

PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU MELALUI PEMBIMBINGAN DAN PENDAMPINGAN DI GUGUS KARTINI KECAMATAN SIDOMUKTI KOTA SALATIGA

Bety Dwi Jatmi
Dinas Pendidikan Kota Salatiga
E-mail: betydwij@yahoo.com

Diterima: Nopember 2017. Disetujui: Desember 2017. Dipublikasikan: Januari 2018

ABSTRAK

BETY DWI JATMI, “Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru melalui Pembimbingan dan Pendampingan di Gugus Kartini Kec. Sidomukti Kota Salatiga”, PTS, Dinas Pendidikan Kota Salatiga, 2017.

Latar belakang masalah adalah, masih adanya sebagian guru yang melaksanakan proses pembelajaran hanya sekedar sebagai kewajiban belaka, sehingga profesionalitas sebagai seorang guru belum dipahami dan dimaknai secara maksimal. Di sisi lain, pembimbingan dan pendampingan bagi guru sangat diperlukan, karena dapat memper-kuat, memberikan motivasi dan menyeragamkan hasil dan kualitas pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Tujuan kegiatan adalah untuk mendapatkan data secara empiris: 1) profesionalitas guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran; 2) proses pembimbingan dan pendampingan bagi para guru di Gugus Kartini Kecamatan Sidomukti; dan 3) proses pembimbingan dan pendampingan dalam meningkatkan profesionalitas guru di Gugus Kartini Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga.

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan subjek 10 guru dari 5 (lima) SD yang tergabung dalam Gugus Kartini di Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi dengan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase (DP), sedangkan indikator keberhasilan ditetapkan 75% skor diperoleh secara individu dan 85% skor diperoleh secara keseluruhan.

Hasil penelitian diperoleh simpulan: 1) profesionalitas guru SD dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah sangat baik, hal ini didukung dengan perolehan skor rata-rata 77,8 atau sekitar 8 dari 10 guru sebagai subjek; 2) pelaksanaan pembimbingan dan pendampingan oleh Pengawas kepada guru SD adalah sangat baik, hal ini didukung dengan perolehan skor rata-rata sebesar 73,75 atau sekitar 8 dari 10 guru sebagai subjek setelah tindakan pada siklus kedua; dan 3) melalui pembimbingan dan pendampingan dapat meningkatkan profesionalitas guru SD di Gugus Kartini Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017, hipotesis tersebut dinyatakan diterima atau terbukti.

Kata kunci: Profesionalitas, pembimbingan dan pendampingan.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berperan dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dewasa ini yang sering disebut sebagai era globalisasi, proses peningkatan kualitas pendidikan sangat diperlukan oleh sebuah sistem, karena dengan sistem mampu menggerakkan beberapa komponen, antara lain: program kegiatan pembelajaran, peserta didik, sarana prasarana pembelajaran, dana, lingkungan masyarakat, kepemimpinan Kepala Sekolah, dan lain-lain. Namun semua itu tidak akan efektif terhadap perubahan pengalaman peserta didik manakala tidak didukung oleh keberadaan guru yang profesional.

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat berperan penting dalam kegiatan pembelajaran. Kedudukan guru merupakan posisi strategis dalam

dunia pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, kebijakan sertifikasi bagi guru (dan dosen) merupakan langkah yang bijak untuk

meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, karena guru dalam pelaksanaan tugasnya memiliki keilmuan yang kompeten.

Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif, sedangkan guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, maka sudah selayaknya jika seorang guru diberikan kesejahteraan berupa sertifikasi. Dapat dipahami bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang disertai dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.

Peningkatan profesionalitas guru tersebut, pemerintah menerapkan sertifikasi bagi guru prajabatan maupun guru dalam jabatan. Penilaian sertifikasi dilakukan melalui pendidikan profesi maupun dengan portofolio. Guru yang memiliki sertifikasi pendidik akan mendapat tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok.

Di satu sisi, guru merupakan salah satu pilar dan komponen utama yang dinamis dalam mencapai tujuan “mencerdaskan kehidupan bangsa”, dan untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu. Namun sekaligus guru juga sebagai penggerak proses pendidikan, sehingga peran guru semakin nyata dan strategis sebagai pembangun peradaban serta pencerdasan anak bangsa.

Di sisi lain, masih ada sebagian guru yang menerapkan paradigma lama yang hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik saja, sehingga masih ada sesuatu yang harus dibenahi. Oleh sebab itu diperlukan adanya pembimbingan dan pendampingan yang dilakukan oleh dinas yang membawahi sekolah melalui gugus-gugus pada guru tersebut. Dari pembimbingan dan pendampingan ini, pemahaman materi yang mendalam oleh guru diharapkan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat merasakan kemanfaatan pengetahuan yang dimiliki untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu guru harus terampil mengajar dan juga wajib memiliki pengetahuan yang luas, memiliki sikap bijak dan dapat bersosialisasi dengan baik. Profesionalitas merupakan hal penting bagi guru untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya secara efektif. Dengan demikian diperlukan guru yang memiliki kemampuan maksimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang diharapkan secara berkesinambungan dapat meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi

pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional. Profesional artinya dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan didukung oleh para petugas secara profesional. Petugas yang profesional adalah petugas yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat.

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa dalam lingkup pendidikan yang terkecil yaitu sekolah, guru memegang peran yang amat penting dan strategis. Kelancaran proses seluruh kegiatan pendidikan terutama di sekolah, sepenuhnya berada dalam tanggung jawab para guru. Guru juga merupakan seorang pemimpin yang harus mengatur, mengawasi, dan mengelola seluruh kegiatan proses pembelajaran di sekolah yang menjadi lingkup tanggung jawabnya. Dalam menghadapi tuntutan situasi perkembangan jaman dan pembangunan nasional, sistem pendidikan nasional harus dapat dilaksanakan secara tepat guna dan hasil guna dalam berbagai aspek dimensi, jenjang dan tingkat pendidikan. Kondisi semacam itu pada gilirannya akan menuntut para pelaksana bidang pendidikan di berbagai jenjang untuk mampu menjawab tuntutan tersebut melalui fungsi-fungsinya sebagai guru. Guru yang profesional akan sangat membantu proses pencapaian visi dan misi sekolah. Mengingat strategisnya peran yang dimiliki oleh seorang guru, usaha-usaha untuk mengenali dan mengembangkan profesionalitas guru menjadi sangat urgen untuk dilakukan, salah satunya adalah melalui pembimbingan dan pendampingan. Dengan demikian permasalahan yang muncul adalah: 1) bagaimana profesionalitas guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran? bagaimana pembimbingan dan pendampingan oleh Pengawas kepada para guru SD; dan 3) apakah proses pembimbingan dan pendampingan dapat meningkatkan profesionalitas para guru di Gugus Kartini Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan subjek 10 guru dari 5 (lima) SD yang tergabung dalam Gugus Kartini di Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga. Waktu penelitian selama 6 (enam) bulan, yaitu bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen, dokumentasi, dan observasi. Instrumen digunakan untuk mengetahui profesionalitas guru, sedangkan dokumen digunakan untuk mengetahui jumlah SD yang tergabung dalam Gugus Kartini, adapun observasi yang digunakan adalah lembar observasi dengan analisis data adalah analisis deskriptif persentase (DP), sedangkan indikator keberhasilan ditetapkan 75% skor diperoleh secara individu dan 85% skor diperoleh secara keseluruhan. Prosedur penelitian digunakan rancangan siklus yang meliputi 4 (empat) langkah, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan hasil tindakan dari pra siklus, siklus I, siklus II, dan pasca siklus dapat disajikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.1: Rekap Hasil Tindakan dari Pra Siklus Hingga Pasca Siklus

No. Subjek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Pasca Siklus
1	34	55,5	74,25	78
2	33	59,5	73,5	79
3	35	57,75	75,5	79
4	37	58,5	65	76
5	29	57,25	75,75	77
6	38	57	75	79
7	34	60,75	75,75	79
8	36	56,75	75,75	77
9	30	56,25	78	79
10	31	59,75	69,5	75
Jumlah	337	579,25	737,5	778
Rata-rata	33,70	57,93	73,75	77,8
Kriteria	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Sumber: Data yang diolah, 2017.

PEMBAHASAN

1. Pra Siklus

Berdasarkan tabel kerja diketahui skor yang diperoleh dari setiap guru termasuk dalam rentangan antara 20 – 35 dengan skor rata-rata sebesar 30,9 dengan kriteria kurang baik, maka dapat dikemukakan bahwa dari kesepuluh guru sebagai subjek penelitian termasuk dalam kategori kurang baik dalam hal pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan Kurikulum 2013, hal ini dapat disartikan juga bahwa guru belum memenuhi kriteria profesional sebagai pengajar sesuai tuntutan Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen, utamanya pada kompetensi pedagogik.

Kondisi tersebut, guru sebagai salah satu person yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan proses pembelajaran kepada anak, perlu mengambil langkah guna melaksanakan proses pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan Kurikulum 2013 profesionalitas guru meningkat. Dengan demikian dalam meningkatkan profesionalitas guru, Pengawas sebagai observer dan Kepala Sekolah sebagai kolaborator melakukan PTS pada 10 guru yang menjadi pendampingannya di 5 (lima) SD yang termasuk dalam Gugus Kartini di Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga.

2. Siklus I

Di depan telah disinggung bahwa sudah diperoleh kesepakatan antara Pengawas sebagai observer dan Kepala Sekolah sebagai kolaborator, dan guru kelas I dan kelas IV masing-masing SD sebagai pelaksana proses pembelajaran. Pada awal pertemuan sebagian anak masih tampak tegang dan kaku, kondisi ini disebabkan para siswa belum pernah kedatangan tamu (Pengawas dan Kepala Sekolah) yang menunggui ketika guru kelas tersebut melaksanakan proses pembelajaran. Namun kebekuan ini tidak berlangsung lama, sebab guru kelas telah memperkenalkan Pengawas dan Kepala Sekolah menunggu ketika guru mengajar di kelas tersebut, untuk mengurangi ketegangan segera guru menyuruh salah satu siswa untuk memimpin doa kegiatan.

Setelah doa bersama dilakukan dan suasana telah terkondisikan, maka observer dan kolaborator secara terbuka dan utuh memperkenalkan diri, sebelum proses pembelajaran dimulai. Kemudian dengan sikap penuh ramah dan empati memberikan kesempatan kepada anak untuk saling memperkenalkan diri dengan baik, namun tentu masih ada beberapa siswa yang tampak canggung.

Setelah dijelaskan tentang pentingnya pelaksanaan proses pembelajaran dengan penerapan Kurikulum 2013, observer bersama kolaborator menempatkan diri duduk di belakang dan guru kelas menstimulasi anak tentang pembentukan pemahaman materi yang disampaikan. Pada tahap ini, dinamika anak dalam kelas

mulai tampak, bahkan ada beberapa anak yang merespon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru, namun pada beberapa anak masih terasa canggung dan rata-rata dari anak belum memahami maksud dan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan Kurikulum 2013 ini. Agar dinamika dalam kelas tercipta dengan baik, maka guru terus memberikan motivasi kepada anak untuk meningkatkan perannya dalam pelaksanaan pembelajaran.

Tahap kegiatan berikutnya adalah inti dari pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan Kurikulum 2013, sebagai pelaksanaan pembelajaran yang telah dipilih. Hal ini didasarkan pada data yang dimiliki oleh guru kelas I dan guru kelas IV dari masing-masing SD (lima SD) yang menjadi subjek penelitian.

Setelah penyampaian materi dilakukan, guru menstimulasi anggota dengan pertanyaan: apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengaktifkan dinamika kelas yang difokuskan pada materi pembelajaran pada setiap kelas. Pada awalnya anak cenderung pasif, terlihat canggung dan ragu-ragu untuk mengemukakan pendapatnya, namun semakin lama semakin terlihat banyak anak yang menyampaikan pendapatnya, walau kadang pendapat tersebut tidak/kurang sesuai dengan sasaran topik atau pokok bahasan.

Guru memberikan motivasi kepada anak, untuk mau dan mampu menerapkan materi dari pelaksanaan pembelajaran yang dikaitkan dengan materi pembelajaran di masing-masing kelas yang baru saja diperoleh. Rangkaian kegiatan dalam pembelajaran ini berkaitan dengan jawaban anak yang tidak atau kurang tepat sesuai dengan sasaran topik atau pokok bahasan. Dalam hal ini guru memberikan solusi agar anak dapat membuat sebuah keputusan berkaitan dengan permasalahan pembelajaran yang dihadapi, anak dapat menerima dan menghargai diri sendiri, anak menerima informasi yang disesuaikan dengan kemampuannya, anak memahami konsekuensi akibat perbuatan/kegiatan yang dilakukan baik itu positif maupun negatif, dan memberikan informasi lebih khusus dan teliti berkaitan harapan-harapan di masa depan bagi anak yang ditunjang dari kegiatan dan kehidupan positif sehari-hari dalam pergaulan.

Pada akhir kegiatan guru memberikan simpulan dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru bertindak sebagai model (terpusat) bagi anak dalam menyampaikan simpulan hasil kegiatan, sehingga dalam penyampaiannya dilakukan secara lugas dan hati-hati agar tidak menimbulkan gesekan/menyinggung perasaan anak yang lain.

Sebelum mengakhiri kegiatan, guru memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan, terutama difokuskan lisan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut guru menyimpulkan bahwa anak memahami hakekat materi pembelajaran yang disampaikan dengan penerapan Kurikulum 2013 dan pemahaman anak dapat ditingkatkan. Pada akhir kegiatan disepakati pertemuan berikutnya, sebagai pertemuan lanjutan mengingat permasalahan belum diperoleh hasil secara tuntas. Hal ini dapat terjadi, sebab jam pertemuan sangat terbatas,

sementara kelas atau anak harus mengikuti jam pelajaran pada mata kuliah yang lain. Guru mengucapkan terima kasih atas antusias anak dalam kegiatan ini, kemudian kegiatan diakhiri dengan doa penutup.

Tahapan tersebut dilakukan dalam dua pertemuan, yang intinya pada pertemuan pertama diperoleh skor rata-rata sebesar 54,65 dengan kriteria baik dan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 61,30 masih dalam kriteria baik dengan persentase 100%, karena dikemukakan oleh 10 guru.

3. Siklus II

Pada siklus II, guru melengkapi bahan-bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum 2013, mengatur waktu pertemuan, seperti: membuat jadwal pelaksanaan kegiatan yang disepakati antara peneliti dengan observer dan kolaborator, menyiapkan ruang pelaksanaan tindakan dan kelengkapan administrasi, seperti: daftar hadir, lembar evaluasi, dan RPP, dan juga menyiapkan instrumen pengumpulan data, berupa inventori skala pembimbingan dan pendampingan yang direkap oleh Pengawas sebagai observer dan Kepala Sekolah sebagai kolaborator.

Tahap pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan Kurikulum 2013 pada siklus II, semua anak sudah tidak canggung lagi saat berhadapan dengan Pengawas dan Kepala Sekolah dalam pelaksanaan tindakan. Anak telah berani menyapa terlebih dahulu dengan mengucapkan salam. Hal ini dapat digunakan sebagai sinyal bahwa anak telah mulai membuka diri kepada orang lain, termasuk kepada observer dan kolaborator.

Dalam meningkatkan peran aktif anak, guru memberikan pemahaman kepada anak tentang tujuan dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Anak memperhatikan penjelasan tersebut dengan baik dan serius. Agar dinamika kelas dapat berjalan dengan baik, guru sebagai perencana kegiatan memberikan materi yang berkaitan dengan beberapa solusi sebagai bahan pemecahan. Semua anak terlibat aktif, menyampaikan pendapatnya, saling memberi masukan satu dengan yang lain dan tidak memberi opini bersifat negatif pada anak lain yang belum memiliki perilaku positif dan kurang memahami terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Setelah pelaksanaan pembelajaran, yaitu mengaktifkan pada anak dalam kelas, guru beralih pada tahap peralihan. Pada tahap ini guru tetap menjaga suasana yang kondusif dan harmonis antara sesama anak dalam kelas sekaligus menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Sebelum melanjutkan kegiatan, guru menstimulus anak untuk menyatakan keengganannya yang dirasakan anak (jika masih ada), hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat diatasi sesegera mungkin, sehingga nantinya tidak menjadi penghalang dalam kegiatan selanjutnya.

Pada tahap ini, masih ada beberapa anak yang menyatakan keengganannya. Menurutnya, guru kurang adil dalam memberikan kesempatan kepada masing-

masing anak yang ingin menyatakan ide dan pendapatnya, sebab ada kesan didominasi oleh anak tertentu yang berani berbicara lebih luas dan menguasai materi. Guru menanggapi secara positif dan terbuka terhadap keenganan sebagai alasan malasnya anak aktif dalam kelas tersebut. Hal ini disadari sebab dalam pelaksanaan pembelajaran, setiap anak bebas mengutarakan perasaan dan pendapatnya selama tidak menyinggung perasaan teman lain dan selama masih dalam batas-batas pada materi pembelajaran yang dibahas.

Kemudian pada tahap kegiatan, kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Sebagai perencana kegiatan, guru memberikan arahan dan cara memecahkan agar anak menguasai materi yang diajarkan melalui penerapan Kurikulum 2013. Semua anak terlibat aktif dan mendengarkan penjelasan dari guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pentingnya kerja sama (diskusi) guna memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Tidak ada anak yang bersifat acuh, bahkan semua anak tampak serius. Ide-ide baru berkaitan dengan pemecahan materi pembelajaran disampaikan oleh beberapa anak. Guru menanggapi semua usulan tersebut secara terbuka, karena dengan semakin banyak ide dan pendapat yang dikemukakan oleh anak, maka akan semakin menambah pengetahuan dan pandangan baru bagi anak yang lain dalam memahami isi materi pelajaran.

Guru menstimulasi anak dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengaktifkan dinamika dalam kelas. Semua anak secara aktif menyampaikan pendapat dan idenya. Isi dari pendapat tersebut disampaikan semakin baik dan bervariasi, cara anak dalam menyampaikan pendapat juga semakin baik. Anak sudah memberikan perhatiannya kepada anak lain yang sedang menyampaikan pendapatnya. Walau keterikatan antara anak semakin tinggi, namun guru tetap melakukan kontrol dari peran anak dengan tetap bersikap hangat serta terbuka, agar masing-masing anak memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapatnya serta menghindari dominasi dari salah satu anak yang nantinya akan mengganggu keharmonisan dalam kelas. Guru dengan memanfaatkan dinamika kelas memberikan dorongan kepada anak untuk mau dan mampu menerapkan pemahaman baru yang diperoleh selama mengikuti proses pembelajaran, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhir kegiatan, guru memberikan simpulan dari hasil kegiatan pembelajaran dengan menerapkan Kurikulum 2013 yang telah berlangsung. Guru memberikan kesempatan kepada anak secara individual untuk menyampaikan simpulannya. Guru ingin lebih yakin lagi akan meningkatkan kemampuan anak dalam menghadapi topik bahasan yang telah berjalan. Anak lebih komunikatif, kontrol emosi semakin baik, dan kepekaan kepada teman lain juga semakin meningkat. Sebelum mengakhiri kegiatan, guru memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan secara tertulis. Berdasar hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran, guru menyimpulkan bahwa anak telah memiliki pemahaman yang baik terhadap topik atau materi pembelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran.

Pada intinya, pada pertemuan siklus II telah diperoleh kemajuan yang sangat pesat, karena kelemahan dan kekurangan pada siklus I menjadikan refleksi bagi perkembangan siklus II. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan kemajuan tindakan pada pertemuan pertama diperoleh skor rata-rata sebesar 71,45 dengan kriteria sangat baik, pada pertemuan kedua diperoleh skor rata-rata sebesar 76,5 dengan kriteria sangat baik dengan persentase 90% karena diperoleh dari 9 pada jumlah subjek sebanyak 10 guru.

Berdasar hasil inventori skala penilaian yang dilakukan oleh Pengawas selaku observer dan Kepala Sekolah selaku kolaborator pada siklus II dan hasil observasi pelaksanaan tindakan melalui 2 (dua) pertemuan, maka dapat direfleksikan dua hal, yaitu: 1) proses refleksi; pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelas I dan guru kelas IV telah berjalan dengan baik. Pengawas sebagai observer dan Kepala Sekolah sebagai kolaborator serta guru sebagai pelaksana tindakan telah melaksanakan tugas sesuai dengan porsinya masing-masing. Pemilihan materi yang tepat sesuai jadwal pelajaran yang didukung oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang telah disepakati antara guru, observer dan kolaborator sangat berpengaruh pada dinamika pembelajaran di kelas dan juga memiliki keefektifan dalam pengentasan anak yang kurang menguasai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru; dan 2) hasil refleksi: ada peningkatan skor yang diperoleh tentang pemahaman materi pembelajaran dengan penerapan Kurikulum 2013, yaitu siklus I diperoleh skor rata-rata 57,93 dengan kriteria baik, siklus II berubah menjadi 73,75 dengan kriteria sangat baik yang dikemukakan 9 atau 90% dari 10 guru sebagai subjek.

Hasil tersebut telah memenuhi kriteria yang ditetapkan pada indikator kinerja Bab III, yaitu sebesar 75% skor yang diperoleh secara individu dan 85% skor yang diperoleh guru secara keseluruhan, maka dapat dikemukakan bahwa Pengawas sebagai observer dan Kepala Sekolah sebagai kolaborator sepakat tidak melanjutkan tindakan pada pertemuan-pertemuan berikutnya dan hanya sampai pada tindakan siklus II. Apabila dilihat dari indikator kinerja yang ditetapkan pada bab III sebesar 75% secara individu dan 85% secara keseluruhan, untuk dapat menerima atau menolak hipotesis yang diajukan harus dibuat persamaan: $75% < 90% > 85%$, karena hasil tindakan pada pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan Kurikulum 2013 akibat dari adanya pembimbingan dan pendampingan lebih besar dari skor indikator kinerja yang ditetapkan, maka hipotesis yang diajukan: “Melalui pembimbingan dan pendampingan dapat meningkatkan profesioanalitas guru SD di Gugus Kartini Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017” dinyatakan **diterima** atau **terbukti**.

4. Pasca Siklus

Gambaran dari hasil survey pada pasca siklus dilakukan untuk meyakinkan keberhasilan tindakan yang telah dilakukan, baik itu mendukung penerimaan atau penolakan hipotesis yang diajukan, dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan

dapat diterima atau terbukti. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan sebagai alat ukur pada pasca siklus ini adalah instrumen yang digunakan pada kondisi awal/pra siklus, yaitu menggunakan instrumen profesionalitas guru. Dari tabel 4.9 diketahui bahwa secara keseluruhan skor rata-rata adalah 77,8 yang dikemukakan oleh 10 guru (100%) dari ke-10 (sepuluh) guru sebagai subjek tindakan dengan kriteria sangat baik dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga tindakan melalui pertemuan-pertemuan pada setiap siklus berupa pembimbingan dan pendampingan yang dilakukan oleh Pengawas bekerja sama dengan Kepala Sekolah merupakan tindakan peningkatan yang berujung sebuah keberhasilan.

PENUTUP

Bagian penutup ini menjawab rumusan permasalahan yang telah diajukan, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Profesionalitas guru SD dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada Gugus Kartini Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga adalah sangat baik, hal ini didukung dengan perolehan skor rata-rata sebesar 77,8 atau sekitar 8 dari 10 guru sebagai subjek pada pasca siklus.
2. Pelaksanaan pembimbingan dan pendampingan oleh Pengawas kepada guru SD di Gugus Kartini Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga adalah sangat baik, hal ini didukung dengan perolehan skor rata-rata sebesar 73,75 atau sekitar 8 dari 10 guru sebagai subjek setelah dilakukan tindakan pada siklus kedua.
3. Melalui pembimbingan dan pendampingan dapat meningkatkan profesionalitas guru SD di Gugus Kartini Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017, hipotesis tersebut dinyatakan diterima atau terbukti. Hal tersebut didukung peroleh skor dari 10 guru, 9 (90%) diantaranya diperoleh kriteria sangat baik, sedangkan 1 (10%) termasuk kriteria baik. Angka 90% tersebut lebih besar dari indikator kinerja yang ditetapkan baik secara individu sebesar 75% maupun secara kelompok dari 10 orang guru sebesar 85%, karena $75% < 90% > 85%$, maka wajar jika hipotesis kerja tersebut diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. Supardi, dan Suhardjono, 2011, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2011, *Tips Sukses PLPG*, Jogjakarta: Diva Press.

- Drajat, Manpan dan Effendi, Ridwan. 2014, Etika Profesi Guru, Bandung: Alfabeta.
- Fathurrohman, Pupuh dan Suryana, A. 2012, Guru Profesional, Bandung: Refika Aditama.
- Hadi, Sutrisno. 2012, Metodologi Research, Yogyakarta: Andi Offset.
- Kunandar, 2007, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. 2011. Metode Penelitian: Suatu Pengantar, Jakarta: LP3ES.
- Rusman, 2013, Model-model Pembelajaran, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwidji, Suwandi. 2010, Penelitian Tindakan Kelas, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukiman, 2011, Penelitian Tindakan Kelas Bimbingan dan Konseling, Yogyakarta: Publishing.
- Soetjipto dan Kosasi, Raflis. 2009, Profesi Keguruan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, Uzer. 2006, Menjadi Guru Profesional, Bandung: Remaja Rosda Karya.